

***The Appeal of Mpu Purwa Museum as an Educational Tourism Destination:
A Communication Perspective***

**Daya Tarik Museum Mpu Purwa sebagai Wisata Edukasi dalam
Perspektif Komunikasi**

Modesta Ida De Parros¹, Asfira Rachmad Rinata^{2*}, Fathul Qorib³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

*asfirarachmad@gmail.com

Abstract

This study examines the appeal of Mpu Purwa Museum as an educational tourism destination in Malang, East Java, by emphasizing the role of communication in shaping visitors' understanding of cultural heritage. Drawing on Cooper's 4A framework-Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary-the research explores how the museum communicates historical values through its collections, facilities, and educational programs. A qualitative approach was employed using observations, in-depth interviews, and documentation involving museum managers, public relations officers, and visitors. The findings reveal that attraction is the museum's strongest component, with collections of ancient statues and inscriptions functioning not only as historical artifacts but also as communication media that facilitate cultural interpretation and public learning. Traditional gamelan performances further enrich visitors' experiences by creating interactive cultural communication. Accessibility and visitor facilities support positive communication experiences by enabling convenient access and comfortable engagement with exhibitions. In addition, educational programs and partnerships with schools strengthen the museum's role as a public communication space where cultural knowledge is disseminated, interpreted, and preserved. These findings highlight that the effectiveness of educational tourism is closely linked to the museum's capacity to communicate heritage values through meaningful visitor experiences.

Keyword: Mpu Purwa Museum; Educational Tourism; Tourist Attraction; Cooper's 4A Theory; Cultural Tourism Destination

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji daya tarik Museum Mpu Purwa sebagai destinasi wisata edukasi di Kota Malang dengan menempatkan komunikasi sebagai elemen penting dalam membangun pengalaman dan pemaknaan pengunjung terhadap warisan budaya. Penelitian menggunakan teori 4A dari Cooper yang meliputi *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, dan *Ancillary* untuk menganalisis bagaimana museum mengomunikasikan nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat. Pendekatan kualitatif diterapkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pengelola museum, humas, serta pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek atraksi menjadi kekuatan utama Museum Mpu Purwa melalui koleksi arca, prasasti, dan gamelan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai objek pameran, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menghadirkan pengalaman belajar secara kontekstual. Aksesibilitas yang mudah, fasilitas yang memadai, serta layanan pendukung berupa program edukasi dan kemitraan dengan lembaga pendidikan turut memperkuat proses komunikasi antara museum dan publik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Museum Mpu Purwa sebagai wisata edukasi tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan koleksi, tetapi juga oleh kemampuannya mengomunikasikan nilai sejarah dan budaya secara efektif sehingga mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi pengunjung.

Kata Kunci: Mpu Purwa; Wisata Edukasi; Daya Tarik Wisata; Teori 4A Cooper; Destinasi Wisata Budaya.

Penulis Korespondensi:

Asfira Rachmad Rinata

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Email: asfirarachmad@gmail.com

How to Cite:

Parros, M. I. D., Rinata, A. R., Qorib, F. (2026). Daya Tarik Museum Mpu Purwa Sebagai Wisata Edukasi dalam Perspektif Komunikasi . *DMC: Digital Media Communication*, 1(1), 72-80

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu bentuk industri yang belakangan ini banyak diminati oleh masyarakat. Menurut [Enden \(2021\)](#), pariwisata memberikan kenikmatan dari segala sesuatu yang dapat dirasakan, baik yang berasal dari keindahan alam maupun buatan manusia. Selain itu, pariwisata juga berperan sebagai katalisator dalam pembangunan yang berkelanjutan, baik permanen maupun tidak permanen. *The Ecotourism Society* dalam [Enden \(2021\)](#) menyebutkan bahwa pariwisata mencakup kegiatan perjalanan ke wilayah alam dengan tujuan konservasi lingkungan serta pelestarian kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Seiring dengan perkembangan pariwisata, penyajian daya tarik wisata juga terus mengalami inovasi. Hal ini dipengaruhi oleh beragamnya keinginan wisatawan yang menginginkan pengalaman baru dan berbeda dari lingkungan asal mereka. Keunikan daya tarik wisata menjadi faktor penting dalam kemajuan sektor pariwisata suatu daerah. Semakin unik dan menarik suatu daya tarik wisata, semakin besar pula potensi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Peningkatan ini sering dijadikan sebagai indikator keberhasilan daya tarik wisata, khususnya dalam membentuk citra positif suatu daerah tujuan wisata ([Pradini, 2017](#)).

Pariwisata dilakukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, baik dari segi peningkatan sarana prasarana, maupun penambahan daya tarik wisata baru. Dunia pariwisata mulai disadari sebagai peluang baru di sekitar bisnis dan perdagangan Industri pariwisata yang mempunyai potensi. cukup besar karena mendatangkan devisa yang besar bagi Indonesia. Hal tersebut sangat dapat menunjang tingkat kesejahteraan hidup rakyat ([Suhendroyono, 2016](#)). Salah satu destinasi wisata yang menjadi favorit wisatawan adalah Malang. Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur memiliki keunikan sendiri dari kota lainnya. Malang juga disebut sebagai kota pendidikan, hal ini tak lepas dari banyaknya lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi.

Meskipun wisata alam di Kota Malang tidak sebanyak di Kabupaten Malang atau Kota Batu, Kota Malang tetap memiliki daya tarik wisata, seperti wisata edukasi yang mencakup museum, bangunan bersejarah peninggalan kerajaan kuno (candi, prasasti), serta bangunan peninggalan kolonial. Hal ini menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke Malang. Wisatawan dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong berasal dari keinginan wisatawan untuk melakukan perjalanan. Museum Mpu Purwa sebagai destinasi wisata edukasi memiliki peranan yang sangat penting jika dilihat dari perspektif komunikasi. Melalui museum, generasi sekarang dapat memahami dan menghayati nilai-nilai sejarah dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Museum Mpu Purwa memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran sejarah yang efektif, khususnya bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum yang ingin mengenal sejarah serta budaya lokal secara lebih mendalam. Dari sisi edukasi publik, museum ini menyediakan fasilitas seperti pemandu wisata yang berperan dalam menyampaikan informasi koleksi secara informatif dan komunikatif. Meskipun Museum Mpu Purwa memiliki potensi besar sebagai wisata edukasi, temuan awal di lapangan menunjukkan adanya beberapa kondisi yang menjadikan penelitian ini penting dilakukan. Berdasarkan observasi awal, banyak pengunjung khususnya pelajar dan mahasiswa datang ke museum bukan karena minat terhadap sejarah, tetapi untuk memenuhi tuntutan tugas dari sekolah atau kampus. Kondisi ini menunjukkan bahwa museum belum sepenuhnya mampu menarik perhatian generasi muda terhadap pelestarian budaya. Selain itu, dalam kunjungan rombongan besar, beberapa fasilitas dan layanan edukasi belum berjalan optimal sehingga pengalaman belajar tidak tersampaikan secara maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan daya tarik Museum Mpu Purwa sebagai wisata edukasi di Malang dan untuk menganalisis peran Museum Mpu Purwa dalam mendukung edukasi kepada masyarakat, khususnya pengunjung.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai museum sebagai destinasi wisata mengalami pergeseran dari pembahasan mengenai koleksi, konservasi, dan pengelolaan menuju kajian yang menempatkan museum sebagai ruang komunikasi budaya. Museum tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan artefak,

pengelola, dan pengunjung melalui proses interpretasi, edukasi, serta pembentukan makna terhadap warisan budaya. Pergeseran ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah museum tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan koleksinya, melainkan juga oleh kemampuannya menyampaikan pesan budaya kepada publik melalui pengalaman berkunjung yang komunikatif dan partisipatif (Black, 2012; Hooper-Greenhill, 2000).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, penelitian mengenai wisata edukasi semakin banyak menekankan pentingnya pengalaman pengunjung (*visitor experience*) dalam membangun kepuasan, pembelajaran, dan niat untuk berkunjung kembali. Pengalaman tersebut terbentuk melalui interaksi antara pengunjung dengan lingkungan fisik, informasi yang disajikan, media interpretasi, maupun komunikasi yang dibangun oleh pengelola museum. Dengan demikian, komunikasi menjadi elemen yang memediasi proses pembelajaran sekaligus memperkuat citra destinasi wisata edukasi (Falk & Dierking, 2016).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada aspek pengelolaan museum, kualitas fasilitas, kepuasan wisatawan, maupun pengembangan destinasi berdasarkan komponen 4A. Kajian yang menghubungkan konsep daya tarik wisata dengan proses komunikasi dalam membangun pengalaman edukatif pengunjung masih relatif terbatas. Padahal, museum pada hakikatnya merupakan institusi komunikasi publik yang bertugas mentransformasikan pengetahuan sejarah dan budaya kepada masyarakat melalui berbagai bentuk interpretasi dan interaksi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis daya tarik Museum Mpu Purwa melalui perspektif komunikasi menggunakan kerangka 4A Cooper. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek fisik destinasi, penelitian ini menempatkan museum sebagai ruang komunikasi budaya yang memungkinkan terjadinya proses penyampaian pesan, interpretasi warisan budaya, serta pembentukan pengalaman belajar pengunjung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi pariwisata, khususnya mengenai peran museum sebagai media komunikasi edukatif dalam memperkuat nilai sejarah dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Penelitian ini akan dilakukan di Museum Mpu Purwa Perumahan Griya Santa, Jl. Soekarno - Hatta No.210 Blok B, Mojolangu, Lowokwaru. Fokus penelitian yang ditentukan berguna untuk memberi batasan terhadap suatu objek penelitian agar fokus penelitian tidak melebar dengan menggunakan data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan hasil observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, seperti staf yang bertugas untuk mempromosikan museum dan juga pengunjung museum data yang didapat dari wawancara kemudian dianalisis data model Miles Huberman yang meliputi reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konsep pengembangan destinasi wisata, atraksi merupakan komponen utama yang menjadi alasan wisatawan mengunjungi suatu destinasi. Pada Museum Mpu Purwa, daya tarik utama terletak pada koleksi benda cagar budaya yang memiliki nilai historis, arkeologis, dan edukatif tinggi. Koleksi tersebut tidak hanya merepresentasikan jejak peradaban masa lampau di wilayah Malang dan Jawa Timur, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mentransmisikan nilai sejarah, moral, spiritual, dan identitas budaya kepada masyarakat. Dengan demikian, museum tidak sekadar menjadi ruang penyimpanan artefak, tetapi juga berperan sebagai sarana interpretasi budaya yang menghubungkan warisan masa lalu dengan pemahaman masyarakat masa kini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Museum Mpu Purwa, museum memiliki sebanyak 136 koleksi benda cagar budaya yang berasal dari berbagai periode kerajaan di Jawa Timur, seperti Kerajaan Kanjuruhan, Kediri, Singhasari, dan Majapahit. Di antara keseluruhan koleksi tersebut, terdapat sepuluh koleksi unggulan berupa arca dan prasasti yang memiliki nilai historis dan simbolik paling menonjol. Keberadaan koleksi tersebut menjadi identitas utama museum sekaligus sumber pembelajaran sejarah yang dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan edukasi bagi masyarakat.

Nilai atraktif koleksi museum tidak hanya ditentukan oleh keaslian artefak, tetapi juga oleh proses interpretasi yang dilakukan melalui kegiatan pemanduan. Setiap arca dan prasasti disertai narasi sejarah yang menjelaskan latar belakang, fungsi, serta makna filosofisnya sehingga pengunjung memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan sekadar mengamati objek secara visual. Strategi interpretatif tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang dibangun museum berorientasi pada penciptaan makna (*meaning making*), yaitu menghubungkan simbol-simbol budaya dengan konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya.

Sepuluh koleksi unggulan museum memiliki karakteristik edukatif yang berbeda-beda. Arca Buddha Aksobhya merepresentasikan nilai ketenangan dan pengendalian diri melalui mudra menyentuh bumi, sedangkan Arca Brahma Catur Muka menggambarkan kebijaksanaan melalui simbol empat wajah yang menghadap ke empat penjuru mata angin. Arca Ganesya Bunul dan Ganesya Tikus mengajarkan pentingnya kecerdasan, ketekunan, serta kerendahan hati dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sementara itu, Arca Agastya merepresentasikan figur guru bijaksana yang menekankan tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Selain koleksi arca, museum juga menyimpan sejumlah prasasti penting, seperti Prasasti Dinoyo II dan Prasasti Muncang, yang menjadi sumber informasi mengenai sistem pemerintahan, administrasi, dan tradisi literasi masyarakat Jawa pada masa Hindu-Buddha. Koleksi tersebut memperlihatkan bahwa prasasti tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai media pewarisan pengetahuan dan identitas budaya yang masih relevan untuk dipelajari hingga saat ini. Koleksi lainnya, seperti Arca Buddha Avalokiteswara, Makara, dan Arca Singha Stamba, turut memperkaya narasi edukatif museum melalui penyampaian nilai empati, keseimbangan manusia dengan alam, keberanian, serta tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi edukatif museum diperkuat oleh aktivitas pemanduan yang menjadikan koleksi arca dan prasasti sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Pengunjung tidak hanya memperoleh informasi faktual mengenai artefak, tetapi juga memahami konteks historis dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menegaskan bahwa Museum Mpu Purwa mengembangkan pendekatan *experiential learning*, yaitu proses belajar melalui pengalaman langsung dengan memanfaatkan koleksi sebagai sumber pengetahuan.

Hasil wawancara dengan pengunjung memperlihatkan bahwa museum dimanfaatkan secara luas sebagai ruang belajar alternatif, terutama oleh mahasiswa dan pelajar. Sebagian besar kunjungan dilakukan untuk mendukung tugas akademik, penelitian lapangan, maupun penyusunan program edukasi berbasis sejarah. Temuan ini menunjukkan bahwa museum memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pembelajaran kontekstual karena memungkinkan peserta didik mengamati secara langsung peninggalan sejarah yang selama ini hanya dipelajari melalui buku atau media pembelajaran lainnya. Selain koleksi benda cagar budaya, Museum Mpu Purwa juga menyediakan ruang gamelan yang dimanfaatkan sebagai media pelestarian seni tradisional. Fasilitas tersebut memperluas dimensi atraksi museum karena menghadirkan pengalaman budaya yang bersifat partisipatif. Kehadiran ruang gamelan memungkinkan pengunjung tidak hanya mengamati warisan budaya, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan praktik kesenian tradisional melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan bersama sekolah maupun komunitas seni. Berdasarkan perspektif teori 4A destinasi wisata, atraksi Museum Mpu Purwa tidak hanya dibangun oleh keberadaan koleksi fisik yang bernilai sejarah tinggi, tetapi juga oleh proses komunikasi budaya yang berlangsung melalui interpretasi koleksi, aktivitas pemanduan, serta pengalaman belajar yang diperoleh pengunjung. Dalam perspektif

komunikasi pariwisata, arca, prasasti, tata ruang museum, dan narasi interpretatif berfungsi sebagai media komunikasi yang mentransformasikan pengetahuan sejarah menjadi pengalaman edukatif yang bermakna. Dengan demikian, Museum Mpu Purwa berhasil mengembangkan atraksi wisata yang mengintegrasikan aspek historis, edukatif, dan komunikatif sehingga mampu memperkuat fungsi museum sebagai destinasi wisata edukasi berbasis warisan budaya.

Attraction (Atraksi)

Atraksi merupakan inti dari keseluruhan pengalaman wisata, sebagaimana dijelaskan Cooper dalam [Setiawan et al. \(2023:119-120\)](#) bahwa *attractions are the core of tourism products* atau unsur yang pertama kali menjadi alasan wisatawan memilih suatu destinasi. Dalam konteks Museum Mpu Purwa, atraksi tidak hanya diwujudkan melalui keberadaan 136 koleksi cagar budaya dan sepuluh arca utama yang menjadi koleksi unggulan, tetapi juga mencakup bagaimana koleksi tersebut dikomunikasikan kepada pengunjung melalui proses interpretasi, narasi pemandu, penyusunan ruang pamer, serta pengalaman edukatif yang dialami pengunjung secara langsung. Dengan demikian, atraksi museum tidak sekadar menampilkan objek visual, tetapi berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang mentransmisikan makna sejarah, filsafat, nilai moral, dan spiritualitas dari masa lampau kepada masyarakat masa kini.

Berdasarkan hasil analisis lapangan, wawancara dengan edukator, pengunjung, dokumentasi museum, serta observasi langsung, terlihat bahwa setiap arca yang dipamerkan memiliki narasi yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi mengandung makna simbolik dan filosofis yang dijelaskan secara konsisten oleh pemandu. Misalnya, Arca Agastya dipresentasikan sebagai simbol kebijaksanaan dan proses belajar tanpa henti; Arca Ganesya Bunul ditafsirkan sebagai ikon intelektualitas dan ketekunan; Arca Brahma Catur Muka dijelaskan sebagai simbol perspektif luas yang mengajarkan kemampuan menilai dari berbagai sisi; sementara Makara dipresentasikan sebagai simbol penjaga keseimbangan kosmos. Penjelasan-penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa atraksi museum tidak hanya bertumpu pada bentuk fisik koleksi, tetapi pada makna yang melekat dan cara makna tersebut dikomunikasikan melalui interpretasi yang terstruktur. Dalam perspektif ilmu komunikasi, khususnya komunikasi pariwisata, atraksi di Museum Mpu Purwa bekerja sebagai *cultural messages* atau pesan budaya yang disampaikan melalui simbol visual dan narasi interpretatif. [Bungin \(2015\)](#) menegaskan bahwa komunikasi pariwisata berkaitan dengan proses penyampaian nilai-nilai budaya, identitas lokal, dan makna destinasi melalui pengalaman yang diorganisasi. Hal ini ditemukan secara nyata di Museum Mpu Purwa melalui cara edukator menjelaskan filosofi setiap arca, mengaitkannya dengan konteks sejarah Kerajaan Mataram Kuno, serta menekankan relevansinya dengan nilai sosial masyarakat masa kini. Proses ini memperlihatkan bahwa museum tidak sekadar “menunjukkan” artefak, tetapi “mengomunikasikan” nilai-nilai yang terkandung dalam artefak tersebut kepada pengunjung.

Selain koleksi artefak, atraksi museum juga diperkuat oleh aktivitas budaya seperti latihan gamelan yang dilakukan oleh siswa SMP Plus Al-Kautsar setiap hari Selasa. Kehadiran aktivitas budaya ini menambah dimensi *living heritage* (*warisan budaya yang hidup dan dipraktikkan, bukan hanya disimpan sebagai benda mati*). Konsep ini sesuai dengan kajian [Smith \(2016\)](#) yang menyatakan bahwa pengalaman wisata budaya yang paling efektif adalah pengalaman yang melibatkan pengunjung dalam budaya yang hidup, bukan hanya melihat peninggalan masa lalu. Aktivitas gamelan memperlihatkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan objek, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya yang aktif, sehingga memperkuat atraksi museum sebagai destinasi wisata edukatif.

Dari hasil analisis keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa atraksi Museum Mpu Purwa memenuhi indikator teori 4A Cooper, terutama aspek atraksi yang berfokus pada keunikan, nilai makna, dan pengalaman. Atraksi museum tidak bekerja secara statis sebagai objek visual, tetapi sebagai proses komunikasi budaya yang berlangsung aktif melalui interpretasi edukator, penyajian koleksi, kegiatan budaya, serta relevansi koleksi bagi kebutuhan akademik pengunjung. Dengan demikian, atraksi Museum Mpu Purwa dapat dipahami sebagai pengalaman edukatif yang tidak hanya menampilkan

sejarah, tetapi juga mengomunikasikan nilai moral, sosial, dan budaya kepada pengunjung secara terstruktur, mendalam, dan bermakna

Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan unsur penting dalam teori 4A sebagaimana dijelaskan Cooper dalam [Setiawan et al. \(2023:119-120\)](#), yaitu kemudahan yang memungkinkan wisatawan mencapai, memasuki, dan menikmati sebuah destinasi. Dalam konteks Museum Mpu Purwa, aksesibilitas tidak hanya diukur melalui keberadaan jalan, transportasi, dan penunjuk arah, tetapi juga termasuk bagaimana museum menyediakan akses informasi, akses komunikasi, dan akses ruang bagi seluruh pengunjung. Dengan kata lain, aksesibilitas museum bersifat ganda: fisik dan komunikatif. Kedua dimensi ini berperan menentukan kelancaran pengalaman wisatawan sejak sebelum tiba di lokasi hingga berada di dalam ruang pameran.

Berdasarkan observasi lapangan, Museum Mpu Purwa memiliki kondisi akses fisik yang relatif mudah dijangkau. Jalan menuju museum dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat, kawasan museum berada di lingkungan yang tenang, dan fasilitas parkir tersedia untuk pengunjung umum. Meskipun demikian, hasil wawancara dengan beberapa informan pengunjung seperti Iza dan Meilang menunjukkan bahwa akses menuju museum masih memerlukan petunjuk yang lebih jelas, terutama bagi pengunjung dari luar daerah yang tidak familiar dengan wilayah tersebut. Mereka menyampaikan bahwa museum mudah ditemukan setelah “dekot”, tetapi kurang terlihat dari jalan utama. Hal ini menunjukkan bahwa museum secara fisik mudah dijangkau, tetapi secara visual belum sepenuhnya menonjol sebagai destinasi wisata.

Dalam perspektif komunikasi pariwisata, aksesibilitas tidak hanya dimaknai sebagai kemudahan pengunjung mencapai museum secara fisik, tetapi juga sebagai kemudahan memperoleh informasi, memahami simbol budaya, serta membangun pengalaman belajar selama kunjungan. [Pitana dan Diarta \(2019\)](#) menjelaskan bahwa komunikasi pariwisata berlangsung melalui berbagai saluran, seperti layanan pemanduan, penanda ruang, media informasi, dan interaksi langsung antara pengelola dengan wisatawan. Perkembangan penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran kajian museum dari orientasi koleksi menuju *visitor-centered communication*, yaitu menempatkan komunikasi, interpretasi, dan pengalaman pengunjung sebagai inti pengelolaan museum. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpretatif mampu meningkatkan keterlibatan pengunjung, memperkuat pemaknaan terhadap warisan budaya, serta mendorong terciptanya pengalaman edukatif yang lebih mendalam ([Li, 2024](#); [Chen et al., 2025](#)). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa edukator Museum Mpu Purwa menjalankan fungsi tersebut melalui pemanduan yang komunikatif, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta kemampuan menghubungkan koleksi dengan konteks sejarah dan kehidupan masyarakat saat ini. Dengan demikian, aksesibilitas di Museum Mpu Purwa tidak hanya diwujudkan melalui kemudahan akses fisik, tetapi juga melalui akses komunikasi yang memungkinkan pengunjung memahami, menafsirkan, dan mengapresiasi nilai sejarah secara lebih mendalam.

Amenities (Fasilitas)

Fasilitas merupakan bagian penting dalam teori 4A (*Amenities*) yang dijelaskan Cooper dalam [Setiawan, et al. \(2023:119-120\)](#) sebagai unsur yang memberikan kenyamanan dan mendukung pengalaman pengunjung selama berada di destinasi wisata. Dalam konteks wisata edukasi, fasilitas tidak hanya dipahami sebagai sarana fisik seperti toilet, tempat duduk, dan area istirahat, tetapi juga sebagai elemen komunikasi ruang yang membentuk kenyamanan psikologis, persepsi kualitas layanan, serta kelancaran proses penyampaian pesan edukatif di museum. Dengan demikian, fasilitas memiliki peran strategis dalam menghubungkan aspek fisik destinasi dengan pengalaman belajar yang diharapkan tercipta pada pengunjung. Berdasarkan temuan lapangan, fasilitas yang tersedia di Museum Mpu Purwa dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk fasilitas fisik utama dan fasilitas pendukung untuk

kenyamanan pengunjung. Secara fisik, museum menyediakan area parkir, ruang pameran utama, kursi tunggu, toilet, serta area beranda sebagai ruang transisi pengunjung. Namun, hasil observasi langsung dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa fasilitas masih terbatas, terutama dalam konteks menerima kunjungan rombongan besar karena kapasitas ruang yang tidak terlalu luas dan keterbatasan jumlah tempat duduk yang tersedia. Kondisi ini terlihat ketika museum menerima kunjungan mahasiswa atau sekolah dalam jumlah besar, di mana ruang pameran menjadi cepat penuh dan pengunjung harus menunggu giliran. Keterbatasan ini juga berdampak pada alur pergerakan pengunjung di dalam ruang pameran, sehingga museum harus mengatur kunjungan secara bergantian agar tetap kondusif.

Dari sudut pandang komunikasi pariwisata, fasilitas berfungsi sebagai bentuk *communication support* yaitu sarana yang memungkinkan proses penyampaian pesan edukatif berjalan lancar. Menurut Bungin (2015), pengalaman wisata terbentuk melalui proses komunikasi antara wisatawan dan lingkungan destinasi. Karena itu, elemen ruang, suasana, dan kenyamanan menjadi bagian penting yang memengaruhi bagaimana pesan budaya diterima oleh pengunjung. Dalam konteks Museum Mpu Purwa, keterbatasan ruang pameran dapat memengaruhi intensitas interaksi antara edukator dan pengunjung, sehingga turut memengaruhi efektivitas penyampaian narasi budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas fisik dapat memengaruhi efektivitas komunikasi edukatif, karena ruang yang kurang memadai berpotensi mengurangi fokus, kenyamanan, dan kedalaman pemahaman pengunjung terhadap pesan budaya yang disampaikan.

Hasil analisis menggunakan teori 4A Cooper, aspek fasilitas di museum belum sepenuhnya memenuhi idealitas amenities dalam destinasi edukatif karena beberapa elemen fisik dan informatif masih terbatas. Namun, keterbatasan fasilitas tidak menghilangkan nilai edukatif museum karena fungsi komunikasi budaya tetap berjalan melalui pemanduan, narasi verbal, dan penataan artefak. Justru kondisi ini memperlihatkan bahwa fasilitas bukan sekadar elemen pendukung yang netral, tetapi bagian integral dari sistem komunikasi destinasi yang dapat memperkuat atau melemahkan penyampaian pesan budaya. Ketika fasilitas tidak optimal, efektivitas penyampaian pesan edukatif perlu diperkuat melalui strategi komunikasi interpersonal edukator. Keseluruhan menunjukkan bahwa fasilitas di Museum Mpu Purwa berperan penting dalam membentuk kenyamanan dan pengalaman edukatif, namun masih menghadapi keterbatasan kapasitas ruang dan informasi.

Ancillary (Layanan Pendukung)

Berdasarkan hasil analisis lapangan, Museum Mpu Purwa memiliki beberapa bentuk dukungan kelembagaan yang cukup menonjol. Pertama, keberadaan edukator atau pemandu museum yang secara aktif memberikan penjelasan kepada pengunjung menjadi salah satu bentuk layanan pendukung yang sangat penting. *Edukator* tidak hanya bertugas memberikan informasi, tetapi juga menginterpretasikan makna filosofis koleksi agar dapat dipahami pengunjung dalam konteks masa kini. Layanan ini berfungsi sebagai *interpretive support*, yaitu dukungan interpretatif yang membantu pengunjung memahami latar sejarah, nilai budaya, dan pesan moral dari setiap artefak. Dari perspektif komunikasi pariwisata, layanan pendukung ini berfungsi sebagai *communication enhancer* unsur kelembagaan yang memperkuat kelancaran penyampaian pesan budaya. Layanan pemandu, tata kelola informasi, dan kegiatan budaya di Museum Mpu Purwa menunjukkan bahwa museum menjalankan fungsi komunikasi secara terstruktur, di mana staf dan program budaya bekerja sebagai media penyampai nilai sejarah kepada pengunjung. Selain itu, museum juga menyediakan layanan dokumentasi dan informasi digital melalui media sosial sebagai bagian dari sistem *public information*. Temuan wawancara menunjukkan bahwa akun media sosial museum berfungsi untuk memberikan pengumuman kegiatan, informasi jam kunjung, serta promosi program budaya. Dalam konteks komunikasi, hal ini memperjelas peran *ancillary* museum sebagai lembaga yang mengelola saluran komunikasi publik untuk menjangkau masyarakat luas. Pitana & Diarta (2019) menyebutkan bahwa komunikasi pariwisata tidak hanya berlangsung secara tatap muka di destinasi, tetapi juga melalui saluran informasi yang memperluas akses pengunjung terhadap pesan budaya.

Dalam teori 4A Cooper, layanan pendukung di Museum Mpu Purwa dapat dikatakan sudah memenuhi fungsi dasar *ancillary* karena keberadaan pemandu, program budaya, media informasi publik, serta dukungan edukatif bagi pengunjung. Namun, *ancillary* museum belum sepenuhnya *ideal* karena beberapa aspek seperti sistem informasi tertulis, penambahan tenaga *edukator*, dan koordinasi kunjungan rombongan masih dapat diperkuat. Meskipun demikian, dukungan kelembagaan yang ada telah mampu memastikan proses komunikasi budaya berjalan efektif, terutama melalui pemanduan edukatif dan aktivitas budaya yang mendukung interpretasi koleksi. Berdasarkan hasil analisis keseluruhan, *ancillary* Museum Mpu Purwa memberikan kontribusi penting terhadap penguatan fungsi edukasi museum. Layanan pemandu, aktivitas budaya, dan penyediaan informasi publik tidak hanya mendukung kenyamanan pengunjung, tetapi juga menjadi sarana utama penyampaian pesan budaya. Dengan demikian, layanan pendukung museum tidak sekadar berfungsi sebagai fasilitas operasional, tetapi sebagai bagian integral dari proses komunikasi budaya yang membuat museum mampu menjalankan peran edukatifnya secara konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teori 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*) serta temuan wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa Museum Mpu Purwa telah menjalankan perannya sebagai wisata edukasi melalui proses komunikasi budaya yang efektif. Dari aspek Atraksi, museum terbukti memberikan pengalaman edukatif melalui 136 koleksi cagar budaya dan 10 arca utama yang dipahami pengunjung melalui penjelasan pemandu, narasi interpretatif, dan makna simbolik yang diuraikan selama kunjungan. Pengunjung khususnya mahasiswa dan pelajar mengakui bahwa koleksi tersebut membantu mereka memahami tugas kuliah dan materi pembelajaran secara langsung. Pada aspek Aksesibilitas, kemudahan navigasi digital, pendampingan staf, serta program Museum Keliling memberi akses lebih luas kepada masyarakat yang tidak dapat datang langsung. Hal ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya mudah dijangkau secara fisik, tetapi juga secara informasional, aspek Fasilitas menunjukkan bahwa museum menyediakan ruang pameran, area tunggu, dan fasilitas edukatif meskipun masih terbatas kapasitasnya. Namun, fasilitas tersebut tetap mendukung kelancaran penyampaian pesan budaya dan proses pemanduan kepada pengunjung dan aspek Layanan Pendukung, keberadaan pemandu, barcode informasi, program karawitan, serta berbagai kegiatan edukatif terbukti memperkuat proses komunikasi budaya dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Secara keseluruhan, keberhasilan Museum Mpu Purwa sebagai wisata edukasi tampak dari temuan lapangan yang menunjukkan bahwa pengunjung datang karena kebutuhan pembelajaran, memperoleh pemahaman sejarah secara langsung, dan merasakan manfaat edukatif melalui interaksi, narasi, serta kegiatan budaya yang disediakan museum. Dengan demikian, museum bukan hanya tempat melihat artefak, tetapi ruang komunikasi budaya yang menyampaikan pesan sejarah secara terstruktur dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Museum Mpu Purwa Kota Malang atas izin penelitian dan dukungan selama proses pengumpulan data. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi atas dukungan akademik yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Anden, T. E. (2021). *Masa Depan Industri Pariwisata Kota Palangka Raya (Perspektif dan Solusinya)*. *Jurnal Penelitian UPR: Kaharati*, 1(1), 9-16. Doi: <https://doi.org/10.52850/jptupr.v1i1.3157>
- Black, G. (2012). *Transforming museums in the twenty-first century*. London, England: Routledge.
- Bungin, B. (2015). *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication): Pemasaran dan Brand*

- Destinasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Chen, W., Li, T., & Zhang, Y. (2025). Embodied cognition model for museum gamification cultural heritage communication: A grounded theory study. *Heritage Science*, 13, 239. Doi: <https://doi.org/10.1186/s40494-025-01821-9>
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2016). *The museum experience revisited*. London, England: Routledge.
- Hooper-Greenhill, E. (2000). *Museums and the interpretation of visual culture*. London, England: Routledge.
- Li, P. (2024). Cultural communication in museums: A perspective of the visitor experience. *PLOS ONE*, 19(5), e0303026. Doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303026>
- Pitana, I G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pradini, G. (2017). Pengaruh Tourism Destination Parts, Service Quality terhadap Destination Loyalty melalui Tourist Satisfaction di Taman Margasatwa Ragunan. *Jurnal Eksekutif*, 14(1), 136-159.
- Setiawan, Z., Yendri, O., Kusuma, B. A., Ishak, R. P., Boari, Y., Paddiyatu, N., & Kartika, T. (2023). *Buku Ajar Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage* Routledge. London: Routledge
- Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta,
- Suhendroyono, R. N. (2016). Pengelolaan wisata alam Watu Payung sebagai ikon wisata berbasis budaya di Gunungkidul Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisata*, 10(1), 43–50.